

STUDI TENTANG PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP KONDISI LINGKUNGAN PEMUKIMAN PENDUDUK DI BANTARAN SUNGAI KARANG MUMUS KELURAHAN BANDARA SAMARINDA

*The Study Of People's Knowledge Of The Condition Of The Residential
Population In The River
Plate Karang Mumus Village Bandara Samarinda*

Irna Yuliana¹

ABSTRAK

Irna Yuliana, studi tentang pengetahuan masyarakat terhadap kondisi lingkungan pemukiman penduduk di Bantaran Sungai Karang Mumus Kelurahan Bandara Samarinda (di bawah bimbingan Prof. Dr. H. Harihanto, MS dan Drs. H. Massad Hatuwe, M.si). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan masyarakat Kelurahan Bandara terhadap kondisi air Sungai Karang Mumus dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menurut responden dapat mempengaruhi kondisi air sungai di Bantaran Sungai Karang Mumus Kelurahan Bandara Samarinda. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi (hasilnya disajikan dalam bentuk foto), dan wawancara. Sedangkan analisis data mengikuti langkah-langkah analisis data kualitatif yaitu pengumpulan data, penyederhanaan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebenarnya masyarakat yang bermukim di Bantaran Sungai Karang Mumus Kelurahan Bandara mengetahui bahwa Sungai Karang Mumus kualitasnya telah mengalami penurunan di karenakan banyaknya sampah yang dibuang oleh masyarakat yang tinggal di bantaran sungai dan kotoran tinja maupun limbah cair juga di buang ke sungai namun sebagian dari mereka tidak peduli dan masih menggunakan air tersebut untuk mandi, mencuci dan kakus karena mereka tidak memiliki fasilitas PDAM. Hasil penelitian ini menurut responden menurunnya kualitas air Sungai Karang Mumus adalah karena masyarakat setempat masih membuang sampah ke sungai, penggunaan jamban di atas sungai sehingga kotoran tinja maupun limbah cair masuk ke sungai dan membuat sungai tersebut kondisinya kotor.

Kata kunci: *Pengetahuan masyarakat, kualitas air sungai*

¹ Mahasiswa Program S1 Konsentrasi Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Pendahuluan

Pertumbuhan dan kepadatan penduduk yang tidak terkendali telah menimbulkan tekanan terhadap ruang dan lingkungan untuk kebutuhan perumahan, kawasan jasa/industri dan parasarana perkotaan yang keseluruhan membentuk kawasan terbangun. Perkembangan perumahan dan permukiman yang sangat pesat sering kurang terkendali dan tidak sesuai dengan rencana tata ruang dan konsep pembangunan yang berkelanjutan, mengakibatkan banyak kawasankawasan rendah yang semula berfungsi sebagai tempat parkir air (*retarding pond*) dan bantaran sungai telah berubah menjadi daerah permukiman yang dihuni penduduk.

Pertumbuhan dan kepadatan penduduk yang tidak terkendali telah menimbulkan tekanan terhadap ruang dan lingkungan untuk kebutuhan perumahan, kawasan jasa/industri dan parasarana perkotaan yang keseluruhan membentuk kawasan terbangun. Perkembangan perumahan dan permukiman yang sangat pesat sering kurang terkendali dan tidak sesuai dengan rencana tata ruang dan konsep pembangunan yang berkelanjutan, mengakibatkan banyak kawasankawasan rendah yang semula berfungsi sebagai tempat parkir air (*retarding pond*) dan bantaran sungai telah berubah menjadi daerah permukiman yang dihuni penduduk.

Secara tidak langsung perubahan lingkungan sangat dipengaruhi oleh pemukiman penduduk, perubahan lingkungan ini yang menimbulkan rasa cemas kepada seseorang ataupun sekelompok masyarakat akan adanya gangguan kesehatan disekitar pemukiman mereka. Dewasa ini kota-kota di Indonesia terus berkembang mengikuti mekanisme pasar. Proses pembangunan lebih mementingkan *demand* kota ketimbang kondisi sosial masyarakat. Akibatnya, aspek kemanusiaan masih ditinggalkan dan lebih mementingkan peningkatan ekonomi makro seperti industrialisasi. Kondisi serupa juga terjadi di permukiman sepanjang Sungai Karang Mumus. Awalnya, berupa permukiman penduduk namun setelah megaproyek menjadi kawasan industri, berangsur berubah menjadi permukiman industri. Pemukiman yang sehat bertumpu dari suasana harmonis antara kondisi ekosistem dan fisik pemukiman. Oleh karena itu, perlu ada pencapaian terhadap beberapa sasaran penting sebagai berikut: (1) menjamin persediaan air bersih. Ekosistem sehat jika saluran perairan maupun air tanah tidak tercemar sehingga air tanah yang tersedia merupakan air sehat dan aman untuk dikonsumsi, (2) minimalisasi dampak limbah dan pengendalian bahan-bahan yang tidak terpakai, (3) mempertahankan lahan-lahan produktif dengan meminimumkan alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman sehingga akan membantu upaya menjaga keseimbangan ekosistem pemukiman karena berdampingan dengan lahan subur, dan (4) menyelaraskan pemeliharaan ekosistem dengan pelayanan pemukiman. Sebuah pemukiman yang harmonis akan menciptakan lapangan pekerjaan, pembangunan, dan pendidikan masyarakat.

Sungai Karang Mumus adalah salah satu sungai yang mengalir di Kota Samarinda dan merupakan anak sungai Mahakam yang mengalir dari utara ke selatan yang melintas di tengah-tengah kota Samarinda. Dari hasil penelitian diketahui bahwa kondisi sungai Karang Mumus telah menurun baik dari segi kualitas air, kondisi fisik sungai maupun sempadannya, sehingga tidak dapat berfungsi sebagai pengendali banjir di wilayah kota dan sebagai pensuplai air sungai Mahakam. Sehubungan hal tersebut Pemerintah Kota Samarinda pada tanggal 3 Desember tahun 1986 mengeluarkan kebijakan penataan bantaran sungai Karang Mumus dan sungai Mahakam melalui Peraturan Daerah Kotamadya Samarinda No. 3 tahun 1986, yang bertujuan untuk mengembalikan fungsi dan lingkungan sungai. Salah satu konsekuensi kebijakan ini adalah relokasi pemukiman penduduk. (Sumber: <http://digilib.its.ac.id>). Masyarakat yang tinggal di bantaran Sungai merupakan masyarakat yang tinggal sejak lama ada yang berpuluh-puluh tahun lamanya hingga memiliki keturunan dan hingga saat ini masih bermukim di bantaran sungai Karang Mumus, adapula sebagian masyarakat pendatang dari luar daerah yang tinggal di bantaran sungai. Kebiasaan yang telah dilakukan oleh orang tua mereka yang telah lebih dulu bermukim di bantaran sungai kini menjadi kebiasaan yang masih diteruskan sebagian orang yang tinggal di bantaran Sungai Karang Mumus. Contohnya dalam membuang sampah rumah tangga yang biasa di buang ke sungai hingga saat ini masih menjadi kebiasaan masyarakat yang tinggal di bantaran sungai. Hal ini dapat berpengaruh terhadap kondisi lingkungan pemukiman penduduk di Bantaran Sungai Karang Mumus, karena kebiasaan buruk masyarakat yang tinggal di bantaran sungai yaitu membuang sampah ke sungai baik berupa limbah padat maupun cair sehingga menyebabkan penurunan kualitas air Sungai Karang Mumus.

Perumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang yang telah penulis uraikan di atas maka masalah yang diteliti yaitu:

1. Faktor – faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kondisi air sungai di Bantaran Sungai Karang Mumus Kelurahan Bandara Samarinda ?
2. Bagaimana pengetahuan masyarakat kelurahan Bandara Samarinda terhadap kondisi air Sungai Karang Mumus ?

Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi lingkungan pemukiman penduduk di Bantaran Sungai Karang Mumus Kelurahan Bandara Samarinda.
2. Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat Kelurahan Bandara Samarinda terhadap kondisi air Sungai Karang Mumus.

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan secara teoritis
 - a. Untuk menambah khasanah keilmuan sosiologi khususnya sosiologi perkotaan, sosiologi lingkungan dan sosiologi kesehatan
 - b. Sebagai bahan studi komparatif bagi peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian pada bidang kajian yang sama dan sebagai acuan untuk penelitian dengan menggunakan topik atau materi yang sama.
2. Kegunaan secara praktis Bagi pemerintah kota adalah sebagai masukan untuk menentukan kebijakan berkaitan dengan permukiman pinggir sungai dalam menciptakan khasanah kota Samarinda yang bersih dan indah sesuai dengan kota Samarinda yaitu TEPIAN (Teduh, Rapi, Aman, dan Nyaman).

Pendekatan Teoritis

Tinjauan Pustaka

Pengertian Masyarakat Masyarakat (*society*) berasal dari bahasa latin (*socius*) yang berarti kawan, paling lazim dipakai dalam tulisan-tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari untuk menyebutkan kesatuan-kesatuan hidup manusia. Masyarakat sendiri berasal dari bahasa arab *syaraka* yang artinya ikut berperan serta (soekanto 2002: 2). Berdasarkan pandangan masyarakat menurut David (2007: 37) tersebut maka definisi masyarakat adalah kelompok manusia yang telah lama bertempat tinggal disuatu daerah tertentu dan mempunyai aturan (Undang-undang) yang mengatur tata cara hidup mereka, untuk menuju pada tujuan bersama, dengan unsur masyarakat adalah : a. Harus ada kelompok (pengumpulan manusia), dan harus banyak jumlahnya b. Telah berjalan dalam waktu lama dan bertempat tinggal dalam suatu daerah tertentu c. Adanya aturan (Undang-undang) yang mengatur mereka bersama untuk maju kepada cita-cita yang sama. Yang di maksud dengan pengetahuan masyarakat dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang diketahui oleh orang-orang yang bermukim di bantaran Sungai Karang Mumus berkenaan dengan kondisi lingkungan.

Kondisi Lingkungan

Menurut Soemarwoto (1977: 30), lingkungan adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita. Menurut Riyadi (1976) “ Tempat pemukiman dengan segala sesuatunya dimana organismenya hidup beserta segala keadaan dan kondisi yang secara langsung maupun tidak dapat diduga ikut mempengaruhi tingkat kehidupan maupun kesehatan dari organisme itu.” kemudian Anshoriy Ch dan Sudarsono (2008: 2) memberikan pemaparan bahwa lingkungan itu adalah suatu sistem yang kompleks yang berada di luar

individu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme. Tanda-tanda dilampaui daya dukung lingkungan adalah kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan terjadi di kota maupun desa, kerusakan di lingkungan kota antara lain :

1. Migrasi penduduk merupakan salah satu mekanisme untuk menjaga agar kepadatan penduduk tidak melampaui daya dukung lingkungan suatu daerah.
2. Menurunnya sanitasi disebabkan oleh naiknya kepadatan penduduk, jumlah rumah menjadi tidak cukup dan orang membangun rumah yang sangat sederhana yang sering tidak dapat disebut sebagai rumah dan ada yang bermukim di bawah jembatan. Tempat permukiman yang demikian tentulah tidak manusiawi, rumah itu tidak mempunyai jamban, sumber air bersih dan tempat pembuangan sampah.
3. Penurunan sanitasi dan tidak tersedianya air minum yang bersih, mengakibatkan terjadinya ledakan penyakit kolera secara berkala. Orang menggunakan air sungai yang tercemar untuk mandi, cuci mulut dan cuci piring.
4. Epidemii penyakit yang ditularkan oleh hewan juga mudah terjadi, misalnya demam berdarah yang ditularkan oleh nyamuk aedes aegypti.
5. Masalah lain adalah banjir, naiknya jumlah penduduk memerlukan bertambahnya rumah, kenaikan kebutuhan akan perumahan yang deserti oleh belum diindahkannya peraturan dan masih rendahnya kesadaran lingkungan, mengakibatkan makin berkurangnya luas jalur hijau dan taman. Maka permukaan tanah yang kedap terhadap air pun bertambah, sehingga makin sedikit air hujan yang dapat meresap ke dalam tanah. Sementara itu di daerah hulu sungai banyak hutan yang mengalami kerusakan akibatnya waktu hujan air di sungai debitnya cepat naik.

Kualitas air

Kualitas air sungai merupakan cerminan dari kegiatan yang berada dalam DAS yang meliputi kegiatan industri, komersial dan domestik. Kualitas air terutama juga dipengaruhi oleh debit sungai. Dimusim penghujan disebabkan oleh debit sungai yang relative besar konsentrasi konstituen/zat menjadi lebih kecil dan sebaliknya dimusim kemarau karena debit sungai yang relative kecil menyebabkan konsentrasi/zat menjadi lebih besar.(Rizal, 2009: 11).

Perubahan Kualitas air

Perubahan kualitas air karena polutan merupakan fenomena sebab akibat. Masuknya air limbah ke dalam air sungai dapat menurunkan kualitas air sungai yang bersangkutan. Penurunan kualitas tersebut disebabkan oleh kandungan polutan dalam air limbah yang dibuang ke dalamnya. Struktur

parameter kualitas air limbah berbeda dengan parameter kualitas air. Kualitas air limbah diindikasikan hanya oleh parameter-parameter yang ditenggang keberadaannya.

Pemukiman Penduduk

Sastra M dan Marlina (2006: 36), menyatakan pengertian perumahan dan pemukiman secara jelas dapat kita temukan dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Pemukiman. Menurut Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa permukiman adalah sebagai bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung. baik berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Sedangkan perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan. Di setiap wilayah atau daerah pasti mempunyai permasalahan dalam permukiman baik di perkotaan maupun di pedesaan. Permasalahan pemukiman di daerah perkotaan adalah :

1. Penduduk padat
2. Polusi lingkungan, kualitas lingkungan turun
3. Perumahan tidak memenuhi persyaratan
4. Infrastruktur lingkungan tidak terjamin.

Kerangka Pemikiran

1. Pengetahuan masyarakat dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang diketahui oleh orang-orang yang bermukim di Bantaran Sungai Karang Mumus berkenaan dengan kondisi lingkungan.
2. Kondisi lingkungan adalah suatu keadaan yang dapat mempengaruhi penghidupan dan kehidupan manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan ataupun makhluk lainnya. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kondisi lingkungan adalah suatu keadaan yang dapat mempengaruhi kualitas air sungai yang merupakan akibat dari aktivitas manusia di bantaran Sungai Karang Mumus.
3. Pemukiman penduduk merupakan tempat bermukimnya masyarakat di bantaran Sungai Karang Mumus yang memberikan pengaruh terhadap kondisi lingkungan yaitu berupa perubahan kualitas air sungai.

Pendekatan Lapangan

Lokasi dan waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih lokasi di wilayah kawasan sungai Karang Mumus Jalan A.M. Sangaji kelurahan Bandara Kecamatan Sungai

Pinang dan menetapkan tiga RT sebagai populasi penelitian, yaitu RT. 15, RT.16, RT.17. Waktu penelitian dari bulan maret-april 2012.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yaitu menggambarkan dan memaparkan suatu keadaan gejala sosial yang berupa kata-kata atau lisan dalam masyarakat di wilayah penelitian. Ditambahkan oleh Huberman dan Milles (1996: 20), bahwa analisis data kualitatif terdiri dari empat komponen antara lain : pengumpulan data, penyederhanaan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Gambaran Lokasi Penelitian

Kelurahan Bandara merupakan salah satu kelurahan yang terletak di kecamatan Samarinda Utara yang terletak di kota Samarinda dengan luas kelurahan 850,93 Ha. Adapun batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kelurahan Temindung Permai
Sebelah Selatan : Kelurahan Sungai Pinang Luar
Sebelah Barat : Sungai Karang Mumus
Sebelah Timur : Kelurahan Pelita

Pembahasan

Pengelolaan Sampah oleh Masyarakat

Dilihat dari masalah yang terjadi di bantaran Sungai Karang Mumus Kelurahan Bandara masyarakat setempat dengan sengaja tidak mengelola sampah-sampah mereka dengan baik, kebiasaan membuang sampah di sungai Karang Mumus kelurahan bandara sepertinya telah membudaya disebagian besar masyarakat yang tinggal di bantaran sungai tersebut. Sebagian besar masyarakat yang bermukim di bantaran Sungai Karang Mumus tidak mau meluangkan sedikit waktu untuk membuang sampah ke TPS yang telah disediakan dengan alasan TPS letaknya jauh dari rumah mereka dan lebih mudah untuk membuangnya ke sungai karena tidak memerlukan waktu lama. Walaupun dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat yang bermukim di bantaran sungai membuang sampah ke Sungai Karang Mumus namun jika hanya segilintir orang yang memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan sungai tersebut, kebersihan sungai tersebut tetap tidak akan terjaga kebersihannya

Penggunaan Jamban/ WC oleh Masyarakat

Dari hasil observasi, terlihat masyarakat setempat masih sebagian besar menggunakan jamban/ wc yang tidak memenuhi syarat kesehatan, ada yang menggunakannya terapung di atas sungai dan ada yang membuat jamban itu di rumah namun tidak berseptitan sehingga saluran pembuangannya pun tetap ke sungai tersebut.

Penggunaan Air Sungai untuk Kebutuhan Sehari-hari oleh Masyarakat

Masyarakat yang masih menggunakan air sungai untuk kebutuhan sehari-hari mengetahui bahwa air sungai tersebut tidak layak digunakan karena menurut mereka air tersebut kotor karena banyaknya sampah dan jika digunakan terus air tersebut dapat menyebabkan gatal-gatal dan penyakit kulit lainnya namun keadaan ekonomi yang memaksa mereka untuk terus menggunakan air sungai tersebut yaitu karena mereka tidak memiliki fasilitas PDAM dan jika terpaksa menggunakan air bersih mereka harus membelinya.

Pengetahuan Masyarakat terhadap Kondisi Lingkungan

Masyarakat yang bermukim di bantaran Sungai Karang mumus mengetahui jika kualitas lingkungan Sungai Karang Mumus telah terganggu. Mereka mengetahui bahwa penurunan kualitas sungai disebabkan oleh ulah manusia atau karena ulah mereka sendiri yang dengan sengaja tidak menjaga lingkungan sungai tersebut, tetapi banyak diantara mereka yang tidak memperdulikan hal itu. Mereka masih kurang kesadaran untuk tidak membuang sampah padat dan membuang limbah cair ke sungai tersebut yang merupakan faktor penyebab terjadinya penurunan kualitas air di sungai tersebut.

Penurunan Kualitas Air Akibat Limbah Rumah Tangga Maupun Limbah Pasar yang Ada di Kawasan Penelitian

Penurunan kualitas air di bantaran Sungai Karang Mumus Kelurahan Bandara dapat terjadi karena limbah rumah tangga dan limbah pasar yang berada tidak jauh dari tempat penelitian tepatnya bersebrangan langsung dengan pemukiman penduduk di Kelurahan Bandara tempat penulis melakukan penelitian. Limbah rumah tangga yaitu berupa limbah padat maupun limbah cair yang biasa mereka buang setiap harinya. Limbah padat itu bisa berupa sampah padat seperti plastik, daun-daunan, kaleng bekas dan lain-lain dan limbah padat lainnya yaitu kotoran dari manusia itu sendiri. Sedangkan limbah cair itu bisa berupa pembuangan dari air yang mereka gunakan sehari-hari misalnya air yang telah digunakan untuk mandi, air yang telah digunakan untuk mencuci dan sebagainya. Sedangkan limbah yang berasal dari pasar yaitu bisa berupa sisa sayuran yang telah busuk, buahbuahan maupun limbah cair yang berasal dari pasar ikan. Sungai Karang Mumus sekarang terlihat begitu banyak sampah dan lingkungan sungai yang tidak terawat, di tepi sungai terlihat air

berwarna coklat kehitaman. Hal itu merupakan bukti bahwa telah terjadi penurunan kualitas dari sungai tersebut yaitu telah dimasukkannya sesuatu ke dalam lingkungan perairan sehingga kualitas airnya terganggu. Kualitas air Sungai Karang Mumus telah mengalami penurunan yang menurut responden hal ini disebabkan karena sampah padat maupun limbah cair dan kotoran manusia yang semuanya dibuang ke sungai. Dan ini berhubungan dengan penduduk yang tinggal di bantaran sungai dan pasar yang berada di dekat Sungai Karang mumus.

Pengawasan Pemerintah Daerah terhadap Pemukiman yang Sangat Pesat Sering Kurang Terkendali dan Tidak Sesuai dengan Rencana Tata Ruang Kota dan Konsep Pembangunan yang Berkelanjutan

Pemerintah daerah kurang begitu memperketat pengawasan terhadap masyarakat yang ingin bermukim di bantaran Sungai Karang Mumus tersebut, terbukti banyaknya masyarakat yang bermukim di bantaran sungai dan padatnya permukiman. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan sungai tersebut karena semakin banyak masyarakat yang bermukim di bantaran sungai tersebut maka semakin banyak pula sampah-sampah yang akan di buang ke sungai, karena banyak tidaknya sampah yang dihasilkan berpengaruh terhadap banyaknya manusia yang bermukim di bantaran sungai tersebut. Selain itu juga dapat berpengaruh terhadap rencana tata ruang kota yang tidak sesuai dengan konsep pembangunan yang berkelanjutan.

Upaya Pemerintah terhadap Relokasi Masyarakat yang Masih Bermukim di Bantaran Sungai Karang Mumus

Pemerintah daerah telah berusaha untuk menyediakan tempat tinggal yang baru bagi masyarakat yang di relokasi dari bantaran Sungai Karang Mumus, dengan tujuan untuk mengembalikan fungsi sungai hanya saja ada hambatan yang membuat pemerintah daerah sampai sekarang belum berhasil untuk merelokasi semua penduduk yang sampai saat ini masih bermukim di bantaran sungai. Kendalanya yaitu karena kurangnya dana yang diperlukan untuk menyediakan rumah beserta fasilitas penunjangnya dan untuk memenuhi itu semua diperlukan dana yang tidak sedikit sehingga pemerintah melakukannya secara bertahap. Program relokasi Sungai Karang Mumus telah dilaksanakan sejak tahun 1998 hingga sekarang namun belum terselesaikan yaitu karena kurangnya dana yang diperlukan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Masyarakat yang tinggal di bantaran Sungai Karang Mumus tidak mengelola sampahnya dengan baik melainkan dengan membuangnya langsung ke Sungai Karang Mumus, mereka mengetahui bahwa sampah yang dibuang ke sungai dapat berpengaruh terhadap kualitas air sungai namun membuang sampah ke sungai sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat yang tinggal di bantaran sungai sehingga susah untuk menghilangkan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan terutama dalam membuang sampah yang bukan pada tempatnya.
2. Penggunaan Jamban/WC oleh masyarakat yang tinggal di bantaran Sungai Karang Mumus langsung yang berada di atas sungai atau pembuangannya ke sungai walaupun jamban/wc yang digunakan berada di rumah. Masyarakat mengetahui dampak yang ditimbulkan dari pembuangan tinja cair yang dibuang ke sungai yaitu dapat menimbulkan bau yang tidak sedap, dari segi kualitas air pun akan terganggu namun mereka tidak mengindahkan dan tetap membuang kotoran dan tinja cair ke sungai.
3. Masyarakat yang bermukim di bantaran Sungai Karang Mumus mengetahui bahwa kualitas air Sungai Karang Mumus telah mengalami penurunan yaitu karena sampah dan kotoran ataupun limbah cair yang dibuang namun sebagian dari mereka masih menggunakan air sungai untuk kebutuhan sehari-hari dikarenakan mereka tidak memiliki fasilitas PDAM/air bersih.
4. Masyarakat setempat yang bermukim di Bantaran sungai Karang Mumus bersedia untuk di relokasi, asalkan rumah yang akan mereka huni nantinya sudah tersedia dan memiliki fasilitas yang pokok yaitu listrik dan PDAM/air bersih.
5. Pemerintah setempat belum dapat merelokasi semua masyarakat yang bermukim di bantaran Sungai Karang Mumus karena keterbatasan dana dalam penyediaan rumah beserta fasilitas penunjangnya serta ganti rugi pembongkaran.

Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan tersebut di atas, maka penulis memberikan saran-saran kepada pihak terkait sebagai berikut :

- a. Diharapkan agar pengelola pasar maupun para pedagang pasar untuk tidak lagi membuang sampah maupun limbah ke sungai untuk menjaga lingkungan sungai agar tetap bersih dan bebas dari sampah. Kesadaran ini tentunya didukung oleh masyarakat setempat yang juga tinggal di bantaran sungai untuk tidak membuang sampah ke sungai.
- b. Diperlukan kesadaran dari masyarakat yang tinggal di bantaran sungai untuk tidak lagi menggunakan air Sungai Karang Mumus karena air itu sudah tidak layak digunakan, dari segi kualitas airnya telah mengalami penurunan dikarenakan banyaknya sampah maupun karena limbah yang

- dibuang masyarakat setempat dan sebagai alternatif hendaknya pemerintah menyediakan sarana air bersih dan membangun sarana MCK (mandi, cuci, kakus) yang sehat agar dapat digunakan oleh masyarakat yang tinggal di bantaran Sungai Karang Mumus.
- c. Untuk pemerintah hendaknya segera menyediakan tempat untuk relokasi masyarakat yang bermukim di bantaran sungai agar segera dipindahkan untuk menjaga lingkungan sungai agar tidak begitu rusak karena sebagian besar masyarakat yang bermukim di bantaran Sungai Karang Mumus Kelurahan Bandara bersedia untuk di relokasi.
 - d. Diperlukan kesadaran dari berbagai pihak baik itu pemerintah maupun masyarakat setempat untuk sama-sama menjaga kebersihan lingkungan sungai Karang Mumus.

Daftar Pustaka

- David, Berry.2000. *Pokok-pokok fikiran dalam sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rizal, Ence Achmad Rafiddin. 2009. *Penentuan Daya Tampung Beban Pencemaran dan Penerapannya pada Pengelolaan Kualitas Air Sungai Karang Mumus Samarinda*. Samarinda: Program Pascasarjana Universitas Mulawarman.
- Sastra M, Suparno dan Endy Marlina. 2006. *Perencanaan dan Pengembangan Perumahan*. Yogyakarta : ANDI Yogyakarta.
- Soemarwoto, Otto. 2001. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Soekanto, Soerjono. 2000. *Sosiologi suatu pengantar*.Jakarta: Yayasan penerbit Universitas Indonesia.
- Sudarsono, Anshoriy CH. 2008. *Kearifan Lingkungan Dalam Persepektif Budaya Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sumber Internet : <http://digilib.its.ac.id/detil.php?id=136> (diakses 5 Februari 2012).